

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perkembangan Teknologi di Era Disruptif**

Perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat luas dan penting terhadap aktivitas yang berjalan dimana perubahan tersebut tidak dapat dihindari dan harus dapat beradaptasi mengingat hadirnya teknologi mengakibatkan pola hidup yang berubah dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh pemikiran manusia yang selalu maju dalam menghadapi kendala dan permasalahan yang ada sehingga mendorong untuk berpikir inovatif untuk mencari solusi tercepat dan akurat. Perubahan yang terjadi dapat menciptakan suatu disrupsi terhadap kegiatan yang berjalan baik dalam bisnis dan industri. Oleh karena itu, masyarakat berhadapan dengan disrupsi berkepanjangan yang berevolusi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dimana dapat mengubah atau menghancurkan tatanan yang sudah berjalan demi menghasilkan performa di masa mendatang yang lebih baik agar dapat menjawab kepentingan pelanggan dan pekerja (Leavy & Sterling, 2010). Perusahaan-perusahaan saat ini berlomba menerapkan sistem teknologi terbaru untuk membantu kegiatan operasional mereka serta memfokuskan aktivitas perusahaan sesuai dengan tujuan yang dibuat serta target ingin dicapai oleh perusahaan semaksimal mungkin serta meningkatkan kepuasan terhadap pihak luar seperti konsumen, pemangku kepentingan, dan kreditur (Kumaraswamy et al., 2018). Salah satu contoh perusahaan yang menerapkan teknologi adalah perusahaan startup seperti Tokopedia, Shopee, BukaLapak, dan lainnya yang memfokuskan pada pelayanan melalui platform online, sehingga memudahkan kegiatan transaksi

antara Business to Consumer (B2C) serta Business to Business (B2B) dan mendapatkan laba yang tinggi. Manusia harus dapat mengatur kegiatan produktivitasnya terkait dengan era disruptif yang memberikan perubahan besar dalam aktivitas bisnis dengan membangun strategi dan perencanaan dalam menghadapinya khususnya auditor dan akuntan dimana terdapat banyak rumor menyatakan bahwa posisi tersebut akan digantikan dengan teknologi (Leavy & Sterling, 2010). Meninjau hal tersebut, pemikiran seorang individu perlu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi untuk mengkolaborasikan manusia dengan teknologi untuk dapat bekerja Bersama dengan lebih efektif dan meningkatkan performa profesionalitas.

Hadirnya beragam teknologi saat ini seperti Artificial Intelligence (AI), *Big Data* Analytics, Blockchain, *Internet of Things* (IoT), Deep Machine Learning, Drone, dan lainnya dapat menjadi ancaman bagi pekerja di perusahaan serta bisnis dimana salah satunya adalah akuntan. Adanya disrupsi teknologi tersebut dapat mengurangi jumlah para akuntan di masa mendatang karena teknologi lebih terpercaya, akurat, dan cepat (Leavy & Sterling, 2010).

## **2.2 Perkembangan Teknologi dan Profesi Akuntan**

Phillips (2012) secara singkat menyajikan empat generasi perangkat lunak akuntansi, dalam tiga periode utama, adalah seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Tahun 90-an - didominasi oleh kategori pertama perangkat lunak akuntansi, berlabel "Windows", ditandai dengan aplikasi yang solid tetapi mudah digunakan, penting untuk semua pengguna, terlepas dari ukurannya. Yang paling luar biasa fitur dari aplikasi ini adalah akuntansi dan jurnal terkait laporan berada di bawah kendali ketat pelanggan.

2. The '00s - termasuk kategori kedua perangkat lunak akuntansi: "Integrasi" ditandai oleh aplikasi akuntansi yang menggunakan data yang disimpan secara lokal atau di server. Database disimpan di lokasi yang dilindungi dan dapat diakses secara bersamaan melalui Internet dari pengguna dan para akuntan.
3. 2010 - Sekarang - dikenal sebagai periode perangkat lunak akuntansi "mobile", keberadaan dashboard keuangan berdasarkan penggunaan Internet dan tentang keberadaan aplikasi seluler yang memenuhi persyaratan apa pun.

Menurut Rogers (2010) dalam Tornqvist dan Fross (2018) mengatakan bahwa perkembangan teknologi dicirikan sebagai inovasi, didefinisikan sebagai "sebuah ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lain". Sebuah inovasi juga menciptakan nilai bagi pengguna dan menawarkan keuntungan baru dibandingkan dengan cara di mana proses sebelumnya dilakukan dan umumnya diukur dalam istilah ekonomi, tetapi juga dalam hal status sosial, kenyamanan dan kepuasan. Astuti (2008) mengatakan bahwa teknologi komputer mempunyai dampak yang sangat besar bagi akuntan dan perkembangan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Penggunaan komputer akan mempermudah pekerjaan akuntan dan informasi yang dihasilkanpun dapat selesai tepat pada waktunya. Pertumbuhan perusahaan yang lebih kompleks telah membawa SIA menjadi lebih luas karena tidak hanya melibatkan akuntansi saja, tetapi juga bidang-bidang yang lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan para pemakai informasi, SIA melibatkan beberapa bidang akuntansi itu sendiri, yaitu teknologi komputer dan analisis tingkah laku manusia sebagai penerima informasi.

Nagarajah (2016) mengatakan bahwa Profesi akuntan akan melihat implementasi penuh otomatisasi dalam 20 tahun ke depan. Otomatisasi sendiri tidak dipandang sebagai inovasi yang sepenuhnya baru, karena periode waktu yang relatif lama untuk melakukan implementasi penuh dalam profesi akuntan. Yu & Hang (2010) mengatakan bahwa perubahan teknologi dapat mengganggu proses transaksi akuntansi perusahaan yang selama ini menggunakan teknik pengumpulan yang tradisional dan pengembangan teknologi terus berkembang dalam profesi akuntansi. Mendukung pernyataan tersebut, menurut Gould (2017) mengatakan bahwa perubahan ini bisa berakibat signifikan pada Kantor Akuntan Publik dan perubahan ini juga menyebabkan profesi akuntan akan berbeda di masa depan dan akan mengubah permintaan dan harapan akuntan sejalan dengan perkembangan teknologi memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Adanya penerapan teknologi canggih dalam Kantor Akuntan Publik

Armbrust (2010) menyatakan penggunaan *cloud accounting* menciptakan sebuah paradigma baru yang mempercepat alur bisnis menjadi lebih efisien dan akurat dengan internet sebagai pusatnya. Low (2011) menyajikan fitur-fitur *cloud computing* yang dapat digunakan dalam akuntansi berupa *machine learning* yang berfungsi untuk mempelajari data dengan cepat dan mengevaluasinya sesuai dengan ketentuan serta *file storage* sebagai tempat untuk menyimpan data seperti *azure, AWS S3, Gdrive, dan Icloud*.

Dimitriu & Matei (2015) menjelaskan bahwa penggunaan *cloud accounting* dalam akuntansi dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan produktivitas, dan mengantisipasi kemungkinan risiko yang merugikan perusahaan dari data yang diperoleh dimana proses yang berjalan telah terotomatisasi. Selain itu,

berdasarkan sisi perspektif akuntan menyatakan bahwa *cloud accounting* dapat menjadi ancaman yang mengurangi lapangan pekerjaan dimana semua sudah berjalan dengan sistem otomatisasi (Dimtriu & Matei, 2015). Tetapi, hadirnya *cloud accounting* bukanlah untuk menghapus para akuntan, melainkan untuk meningkatkan wawasan serta keahlian para pekerja untuk bekerjasama dengan teknologi agar dapat membantu proses kerja menjadi lebih cepat dan akurat (Armburst, 2010).

### **2.3 Internet of Things**

*Internet of Things* menurut Rahmadzani (2017) merupakan teknologi yang memungkinkan benda-benda di sekitar kita terhubung dengan jaringan internet. Teknologi ini ditemukan oleh Kevin Ashton pada tahun 1999. Fungsi utama IoT pada dasarnya sebagai data miner. Pertumbuhan teknologi yang semakin pesat menyebabkan meledaknya jumlah data dari setiap jaringan yang terbentuk sehingga dilakukan proses data mining untuk mencari kebenaran dari setiap nilai data yang didapatkan, karena setiap data belum tervalidasi serta terbukti kebenarannya (Boyes et al., 2018). IoT bekerja mencari dan mengumpulkan berbagai data dari lapangan yang nantinya akan diolah menjadi data yang lebih bermanfaat.

Menurut Gubbi et al (2013), dalam paradigma *Internet of Things* (IoT), banyak objek di sekitar kita akan menjadi *online* dalam satu atau lain bentuk misalnya seperti *fintech*. Perkembangan IoT juga tidak lepas dari teknologi identifikasi radio frekuensi (RFID) dan jaringan sensor yang akan muncul untuk memenuhi

kebutuhan pengguna IoT, di mana sistem informasi dan komunikasi terintegrasi secara tak terlihat ke dalam lingkungan di sekitar kita.

Hingga saat ini, IoT sudah dikembangkan dan diaplikasikan. Salah satu produknya yang paling akrab dengan kita adalah layanan GPS (*Global Positioning System*). Cara kerjanya adalah setiap benda yang terhubung dengan internet bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Saat ini Indonesia sendiri sudah menerapkan IoT pada proyek-proyek *smart city* di 23 kota.

O'Leary (2013) mengatakan bahwa ada banyak manfaat dan kemudahan ketika suatu sistem di dunia nyata menggunakan perangkat IoT diantaranya:

a) **Data**

Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin mudah untuk menentukan tindakan yang tepat berdasar data yang ada. Melalui bantuan komputer dan algoritma program kita tidak perlu mengecek data dan mensortir satu per satu, biarkan mesin yang melakukannya sesuai algoritma yang kita inginkan, selain cepat juga sangat akurat.

b) **Tracking**

Dalam sistem *inventory* dengan bantuan komputer akan sangat mudah untuk mengecek persediaan, lokasi dan kualitas barang sehingga memudahkan kita untuk melakukan pengelolaan sehingga tidak ada kasus kehabisan barang karena lalai dalam pengecekan jika dilakukan secara manual.

c) **Waktu**

Melalui bantuan sistem komputer yang telah diprogram sebelumnya untuk mengolah informasi tertentu dan melakukan tindakan sesuai yang telah diprogramkan maka proses analisa dan pengambilan keputusan berdasar data yang baesar akan sangat cepat. Tidak bisa dibayangkan jika hal ini dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin.

d) **Biaya**

Tidak bisa dipungkiri, penggunaan tenaga manusia yang terbatas kemampuannya yang berakibat diperlukan banyak tenaga manusia untuk melakukan pekerjaan yang berat. Dengan bantuan mesin yang kemampuannya dapat diatur dan dapat menggantikan pekerjaan manusia, manusia tidak perlu melakukan hal berat dan rumit di jaman sekarang, cukup dengan menjadi operator mesin saja. Dari sini terlihat bahwa biaya untuk menggaji karyawan lebih sedikit karena sudah digantikan oleh mesin.

O’Leary (2013) mengatakan, bahwa dibalik kemudahan dan kecanggihan yang tersaji ketika menggunakan perangkat IoT ada beberapa resiko yang perlu diketahui diantaranya:

a) ***Compatibility***

Selama ini tidak ada standarisasi penggunaan sensor seperti penggunaan USB, ketika sebuah sistem dengan *IoT device* mengalami kerusakan maka kita harus membeli di vendor yang sama untuk menggantinya.

b) ***Complexity***

Dibalik kemudahan yang disajikan, ada sebuah IoT module yang dirangkai secara kompleks untuk menerima dan mengolah informasi dan alat tersebut memerlukan tenaga ahli untuk merawat secara berkala agar sistem tetap berjalan.

c) *Safety*

Semua perangkat dan program komputer rawan akan tindakan hacking.

Menurut Chen et al (2019) akuntansi perlu beradaptasi terhadap perubahan berskala besar dengan adanya *Internet of Things* (IoT), dimana pada tahun 2020 total perangkat yang terhubung sebanyak 50 miliar melalui internet. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk memperbaharui *hardware* agar dapat menampung seluruh data tersebut. Hanya saja Alawadhi dan Morris (2008) menjelaskan bahwa dibutuhkan pengalaman serta keahlian untuk menjalani teknologi *Internet of Things*, karena dapat menjadi hambatan dan tantangan untuk melaksanakannya dalam pekerjaan dimana kurangnya informasi serta kemampuan untuk menjalaninya dapat memperlambat laju operasional seperti yang telah dijalani pada penerapan e-government di Kuwait. Mendukung pernyataan tersebut, Tiwari & Khan (2020) mengatakan dengan masuknya masa revolusi industri 4.0 yang menghadirkan beragam teknologi canggih seperti *Internet of Things* yang menjadi wadah platform pengembangan sistem dengan membentuk jaringan yang kompleks, mendorong kehadiran *Big Data* yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, munculah inovasi – inovasi terbaru untuk mempermudah dan meningkatkan produktivitas dengan mengefisiensi waktu terhadap analisa yang dilakukan. Adanya teknologi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan *integrated reporting* yang terfokus pada *intangible asset* serta

strategi yang dikembangkan terhadap kondisi lingkungan sekitar untuk menjamin keberlangsungan sumber daya dan kehidupan di masa mendatang (Tiwari & Khan, 2020). Untuk menjamin hal tersebut, akuntansi tidak hanya menyajikan informasi transaksi dalam laporan keuangan, melainkan dapat menjadi dasar komunikasi yang berkualitas dan memadai bagi perusahaan dan pihak lainnya secara otomatisasi dalam *automated accounting*. Dasar dari *automated accounting* berasal dari kehadiran internet yang menghasilkan banyak data dalam jumlah besar, sehingga mendorong teknologi yang otomatis untuk mempermudah pengevaluasian dan Analisa secara efektif dengan bantuan *automated accounting* (Tornqvist dan Fross, 2018).

#### **2.4 Blockchain**

Teknologi *blockchain* awalnya dikembangkan ketika *Bitcoin* memasuki pasar dan dapat dijelaskan sebagai register *digital* yang berisi infrastruktur transaksi di mana perantara keuangan tidak terlibat. *Blockchain* mengalami perkembangan hingga dapat berkembang menjadi *blockchain 3.0*, diawali dari kehadiran *bitcoin* pada tahun 2008 oleh Nakamoto (2008) yang memiliki format perolehan transaksi dalam *blockchain* sebanyak 3 sampai 5 transaksi per detik. Pada tahun 2014 teknologi *blockchain* berubah menjadi *blockchain 2.0* yang menghadirkan *smart contracts* dimana mempermudah kedua pihak yang membuat kontrak perjanjian tanpa perlu campur tangan dari pihak ketiga seperti pengacara, pemerintah, bank, dan lainnya. Kecepatan data transaksi yang terdapat pada *blockchain 2.0* sebesar 10 – 15 transaksi per detik. Teknologi ini telah menjangkau sektor lain, seperti perbankan, perdagangan, dan asuransi (Deniswara et al., 2020). Sistem *blockchain* dibangun sebagai rantai blok, di mana setiap blok adalah komposisi dari transaksi yang

berbeda dengan menggunakan *hash cryptographic*. Setiap blok memiliki koneksi ke blok tambahan, membentuk set besar data dan transaksi sehingga pencatatan terdistribusikan ke seluruh blok yang dimiliki oleh setiap orang yang mengakses sehingga disebut sebagai *Distributed Ledger Transaction (DLT)*. Setiap blok juga memiliki cap waktu unik, sidik jari, dan tautan ke blok sebelumnya untuk memastikan keamanan dan integritasnya Nofer et al (2017) dalam penelitian (Tornqvist & Forss, 2018). Sistem ini terdesentralisasi, yang berarti bahwa semua pihak yang terlibat (disebut *node* atau participant) dalam transaksi memiliki akses ke *blockchain*, yang memungkinkan mereka untuk membaca, memverifikasi, memperbarui, dan menerbitkan transaksi baru di dalam blok. Untuk membuat sebuah blok baru didalam sistem *blockchain* membutuhkan kegiatan yang dikenal sebagai mining untuk membantu meningkatkan kepercayaan terhadap transaksi yang resmi dan terhindar dari kecurangan. Proses *mining* tersebut dapat menggunakan *Proof of stake*. Walaupun data sulit untuk diproduksi, kegiatan verifikasi terhadap data tersebut mudah untuk dilakukan (Lin & Liao ,2017) dalam (Tornqvist & Forss, 2018). Sistem *blockchain* juga dapat memverifikasi bahwa pembayar memiliki dana yang cukup untuk menyelesaikan transaksi (Dai & Vasarhelyi , 2017) dalam (Tornqvist & Forss, 2018). *Blockchain* terdiri dari tiga jenis, yaitu *private*, *consortium*, dan *public blockchain*. *Public blockchain* bersifat terbuka dan transparan terkait dengan informasi yang dihasilkan dalam block tersebut, sedangkan *consortium* dan *private* menjaga data mereka dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu. Hanya saja, perbedaan dari *private* dan *consortium* adalah *private blockchain* memiliki pemegang kendali, sedangkan

consortium tidak memiliki pemegang kendali sehingga dikenal sebagai *partially private blockchain*.

*Blockchain* memiliki kemungkinan menyediakan sistem informasi yang aman di bidang akuntansi, ketika semua *node* secara bersama mengontrol transaksi yang ada, dan oleh karena *node* terhubung bersama, dimungkinkan untuk memeriksa semua pemeriksaan yang membuat manipulasi informasi lebih sulit. Ketika transaksi dilakukan dan dikonfirmasi, entri yang sesuai akan tidak dapat dibatalkan dan jelas untuk peserta blockchain (Dai et al., 2017). Dai et al (2017) dan Rechtman (2017) dalam penelitian Tornqvist & Forss (2018) berpendapat bahwa dengan menerapkan teknologi blockchain dalam sistem informasi akuntansi, memberikan jaminan akan informasi secara real-time dengan adanya *database* yang aman. Ini memiliki keuntungan bahwa setiap transaksi dapat dikendalikan dan dilihat langsung setelah dilakukan (Dai et al., 2017). Dengan demikian, fungsi teknologi adalah untuk memperoleh informasi yang lebih baik dan lebih dapat diandalkan (Rechtman, 2017).

Dalam blockchain, semua data dan dokumen dimasukkan ke dalam sistem digital (Fanning & Centres, 2016) dalam (Tornqvist & Forss ,2018). Teknologi ini dapat menyetujui pengiriman faktur antara para pihak dan juga membayarnya. Karena faktur didigitalkan, tidak akan ada faktur yang hilang dan alih-alih mengirimkan faktur melalui pos, faktur itu akan dibagikan kepada pihak lain secara waktu nyata. Melalui apa yang disebut kontrak cerdas, yang merupakan kontrak digital di mana blockchain dapat memverifikasi ketentuan dan mengkonfirmasi aktivitas ketika ketentuan tersebut dipenuhi (Dai et al., 2017), pihak lain dapat secara otomatis membayar faktur daripada melakukannya secara manual (Alarcon & Ng, 2018)

dalam (Tornqvist & Forss, 2018). Digitalisasi dokumen juga memperluas bidang aplikasi dan memungkinkannya digunakan dalam berbagai tujuan. Transformasi menjadi dokumen *digital* menawarkan semua bagian rantai akses yang lebih besar ke informasi, yang mengarah pada kepercayaan dan kualitas yang lebih besar (Fanning & Centres, 2016). *Blockchain* memiliki kemampuan untuk mencegah data agar tidak dimodifikasi atau bahkan dihapus (Dai et al., 2017). Selanjutnya, ketika menerapkan teknologi blockchain, proses konfirmasi transaksi dapat dikurangi. Biasanya, transaksi dan saldo harus diperiksa dan dibuktikan untuk memastikan mereka benar. Blockchain sendiri memungkinkan untuk menyetujui transaksi yang dieksekusi dan menyatakannya sah, sehingga menghemat waktu dan uang baik untuk perusahaan dan untuk perusahaan akuntansi (Alarcon & Ng, 2018) dan (Brandon, 2016) dalam (Tornqvist & Forss, 2018).

Penerapan teknologi ini juga dapat memiliki efek negatif. Skeptisisme ada mengenai fakta bahwa teknologi blockchain tidak realistis, belum sepenuhnya dikembangkan dan standar belum ada. Alarcon & Ng (2018) dalam Tornqvist & Forss (2018) berpendapat bahwa tidak ada cukup alat yang tersedia untuk mengontrol sistem dan memastikan bahwa *blockchain* berfungsi .

Tornqvist & Forss (2018) mengatakan bahwa kemungkinan *blockchain* untuk mengirim, menerima, dan mengarsipkan informasi memiliki kekuatan untuk mendobrak jalan perusahaan memproses transaksi digital. Oleh karena itu, akuntan membutuhkan pengetahuan dasar tentang teknologi pendukung dan potensinya berdampak pada profesi kita. Meskipun *blockchain* pada awalnya merupakan sarana untuk menciptakan *cryptocurrency global*, sekarang merupakan protokol perangkat lunak itu sendiri dan topik hangat dalam serangkaian industri. Dengan

menggunakan teknologi *blockchain*, ada pengurangan drastis dalam risiko penipuan kepada perusahaan. Catatan akuntansi yang disimpan dalam *blockchain* diamankan dari kemungkinan adanya penyalahgunaan data, karena hanya pihak yang terlibat dapat mengaksesnya. Keamanan data merupakan komponen penting dari ruang *crypto* dan *platform* tersebut berusaha untuk menjaga daerah ini secara efektif.

### **2.5 Big Data**

Menurut Eaton et al (2012) *Big Data* merupakan istilah yang berlaku untuk informasi yang tidak dapat diproses atau dianalisis menggunakan alat tradisional. Menurut Dumbill (2012), *Big Data* adalah data yang melebihi proses kapasitas dari kovensi sistem database yang dimana menurut Deniswara et al (2020) *Big Data* adalah data yang memiliki *volume* besar sehingga tidak dapat diproses menggunakan alat tradisional biasa dan harus menggunakan cara dan alat baru untuk mendapatkan nilai dari data ini. Sedangkan, Yeo (2017) menyatakan *Big Data* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan portofolio data yang luas ini, yang tumbuh secara eksponensial. Sebagian besar data ini tidak terstruktur (data yang tidak sesuai dengan model data yang telah ditentukan sebelumnya) yang dikumpulkan melalui perangkat dan teknologi.

Asal usul *Big Data* bermula pada tahun 2001 dimana Laney (2001) menjelaskan mengenai karakter dari data yang terus bertumbuh seiring waktu dan memvisualisasikan perubahan yang mungkin akan muncul di masa depan akibat dari era teknologi yang menghasilkan jumlah data secara masif. Moorthy et al (2015) menjelaskan bahwa saat ini perusahaan menghadapi masa yang dikenal sebagai zettabyte era dengan data yang sangat besar, tetapi walaupun data yang diperoleh dalam jumlah besar belum tentu semuanya merupakan data yang

dipastikan benar dan layak untuk digunakan oleh perusahaan sebagai landasan untuk menentukan langkah perusahaan kedepan. Data yang didapat tentu terdapat data fiktif, data ganda, dan lainnya yang berpotensi menjadi ancaman bagi perusahaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai dari data, maka harus memilih jalan alternatif untuk memprosesnya. Meninjau lebih jauh, *Big Data* akan memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan produktivitas, pendapatan, dan manajemen risiko, namun *Big Data* sendiri tidak memiliki nilai atau makna hingga diproses dan dianalisis (Deniswara, et al., 2020). *Big Data* berasal dari berbagai sumber dengan kecepatan (*velocity*) dimana menurut Deniswara et al (2020) kecepatan data yang dihasilkan mencapai 2.5 *quintillion bytes* per harinya, sehingga kapasitas tersebut sudah tidak dapat dikerjakan secara manual / tenaga manusia, volume yang mengindikasikan jumlah data yang diperoleh, dan variasi (*variety*) yang mengkhawatirkan dan bahwa untuk mendapatkan nilai signifikan dari *Big Data*, dibutuhkan kekuatan pemrosesan yang optimal, keterampilan analitis, dan keahlian.

*Big Data* adalah data yang memiliki *volume* besar sehingga tidak dapat diproses menggunakan alat tradisional biasa dan harus menggunakan cara dan alat baru untuk mendapatkan nilai dari data ini (Handoko, et al., 2020). Mendukung pernyataan sebelumnya, menurut Deniswara et al (2020) kecepatan data yang dihasilkan mencapai 2.5 *quintillion bytes* per harinya, sehingga kapasitas tersebut sudah tidak dapat dikerjakan secara manual / tenaga manusia.

Secara tradisional, keputusan bisnis dibuat berdasarkan data transaksional yang diperoleh atau diekstraksi dari berbagai database terkait. Namun, dengan pengembangan analisis *Big Data* pada tingkat eksponensial, sejumlah besar data

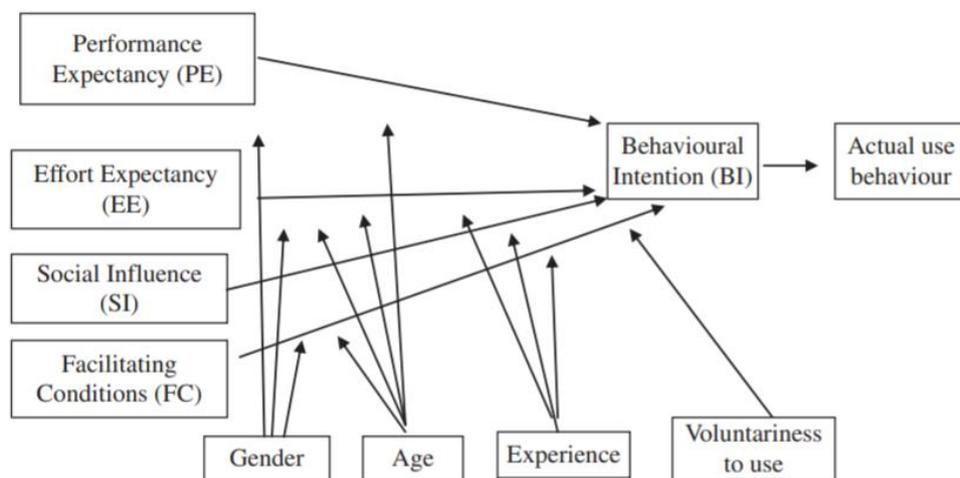
yang kurang terstruktur dari sistem *ERP (Enterprise Enterprise Planning)*, program manajemen hubungan khusus (*CRM*), paket akuntansi umum, *weblog*, media sosial, email, sensor, foto, dan sistem internal lainnya yang dapat dibuat tersedia untuk penggalian data (Fanning dan Grant, 2013). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan *Big Data Analytics* berbasis *artificial intelligence* yang dapat memeriksa dan mengumpulkan data secara otomatis untuk di Analisa secara cerdas oleh teknologi untuk menghasilkan informasi yang memadai. *Big Data Analytics* berbasis AI menghasilkan teknologi *automated accounting* yang membantu dalam proses analisis data khususnya dalam pengauditan (Widuri et al., 2016). Perangkat lunak yang dapat membantu proses analisis seperti *Hadoop* yang membantu analisis data dalam jumlah besar untuk meningkatkan laba perusahaan, *R-Software* yang menyajikan data dalam bentuk statistik dan grafik yang mempermudah penjelasan data dalam bentuk gambar, *IBM SPSS Modeler* yang membantu perusahaan untuk memprediksi kemungkinan di masa mendatang, Python, dan *data mining*. Lalu terkait dengan perangkat keras terdapat HANA dapat digunakan untuk keperluan data dan analisis manajemen. Oleh karena itu, kehadiran *automated accounting* mempermudah Teknik Analisa data menjadi akurat dan efisien untuk menghasilkan informasi yang berkualitas (Tornqvist dan Fross, 2018).

### **2.6 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)**

Penelitian ini akan menggunakan teori UTAUT yang akan membantu peneliti dalam mengolah data penelitian yang telah dikembangkan oleh (Venkatesh et al, 2003). UTAUT Model (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) merupakan sebuah konsep yang didasarkan dengan kombinasi delapan model yang terintegrasi dimana terdiri dari empat variabel inti dan empat variabel

pendukung yang sudah dilakukan pengujian terhadap jumlah data yang nyata (Im et al., 2011). Empat variabel inti terdiri dari *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* yang berpengaruh terhadap niat pengguna dalam menggunakan teknologi (Mahande & Jasruddin, 2016).

Gambar 2.1 menunjukkan Model UTAUT yang menjelaskan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini



**Gambar 2.1 UTAUT Model**

**Sumber : Venkatesh et al, 2003**

### **2.8.1 Performance Expectancy**

Menurut Venkatesh et al.(2003) performance expectance melihat sejauh mana suatu individu percaya terhadap suatu sistem yang dengan menggunakan sistem akan membantu untuk mencapai keuntungan dalam pekerjaan yang dijalannya, yang berarti *Performance Expectancy* terfokus kepada keyakinan yang dimiliki oleh suatu individu bahwa dengan menggunakan teknologi dalam pekerjaannya dapat membantu proses yang berjalan menjadi lebih cepat dan efektif.

Dalam konsep variabel ini terdapat beberapa variabel lainnya yang terdapat pada penelitian terdahulu terkait dengan model penggunaan teknologi dalam perusahaan, seperti:

#### 1. *Perceived Usefulness*

Variabel *perceived usefulness* didefinisikan oleh Venkatesh et al (2003) sebagai pengukuran terhadap seorang individu percaya bahwa dengan menerapkan teknologi dapat membantu meningkatkan performanya dalam bekerja. Sebagai contoh hadirnya sistem *Cloud Accounting*, *ERP*, dan teknologi lainnya yang dapat mendukung suatu model paradigma suatu bisnis perusahaan dalam beroperasi.

#### 2. *Extrinsic Motivation*

Variabel *extrinsic motivation* menurut Venkatesh et al (2003) sebagai sebuah persepsi yang menjelaskan bahwa pengguna akan ingin melakukan kegiatan dengan menggunakan teknologi karena dianggap berkontribusi dalam mencapai hasil yang ingin dituju seperti memverisifikasi data dalam jumlah besar dengan waktu singkat dan mengolahnya menjadi sebuah informasi.

### **2.8.2 Effort Expectancy**

Venkatesh et al (2003) menjelaskan bahwa *Effort Expectancy* dapat diartikan sebagai tingkat kemudahan yang terdapat dari penerapan suatu sistem teknologi modern yang dapat mengurangi performa individu dalam bekerja. Membahas lebih lanjut terkait dengan variabel *Effort Expectancy*, terdapat gabungan dari variabel lainnya yang didapatkan dari model penelitian terdahulu mengenai model penggunaan teknologi dalam perusahaan, seperti:

#### 1. *Perceived Ease of Use*

Menurut Venkatesh et al (2003) variabel *perceived ease of use* merupakan pengukuran tingkat kemudahan yang dilakukan oleh pengguna terhadap penerapan teknologi. Menerapkan sistem dalam pekerjaan bukanlah hal yang mudah tanpa adanya wawasan terkait dengan teknologi tersebut. Mempelajari dan mencoba menggunakan sistem tersebut dapat mempermudah penggunaan teknologi.

## 2. *Complexity*

Variabel *complexity* merupakan suatu variabel yang menjelaskan sejauh mana suatu teknologi dapat diterapkan serta tingkat kesulitan untuk dipahami dan dapat digunakan dalam lingkungan pekerjaan dan aktivitas (Venkatesh et al,2003). Para auditor serta akuntan dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan penerapan teknologi dalam pekerjaan.

## 3. *Ease of use*

Variabel *ease of use* merupakan sebuah variabel yang menyatakan tingkatan sampai sejauh apa sebuah inovasi menjadi sulit untuk digunakan (Venkatesh et al, 2003). Dalam hal ini, teknologi yang diterapkan dalam perusahaan dapat menjadi kendala bagi auditor serta akuntan dalam menggunakannya, sehingga diperlukan divisi IT untuk membantu proses tersebut.

### **2.8.3 Social Influence**

Menurut Venkatesh et al (2003) *Social Influence* merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap sisi perspektif dari pihak lain terkait dengan pemanfaatan teknologi dan percaya bahwa penerapan teknologi tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar. Dalam konsep ini, terdapat beberapa gabungan lainnya

yang berasal dari penelitian terdahulu terkait dengan UTAUT Model. Berikut variabel-variabel berdasarkan penelitian sebelumnya:

1. *Subjective Norm*

Venkatesh et al (2003) menjelaskan bahwa variabel *subjective norm* terdiri dari sebagian orang yang penting baginya berpikir bahwa individu tersebut harus atau tidak melakukan perilaku yang dimaksud.

2. *Social Factors*

Venkatesh et al (2003) mendefinisikan variabel *Social Factors* terkait dengan internalisasi individu yang berasal dari budaya subyektif kelompok referensi dalam situasi sosial tertentu.

3. *Image*

*Variabel Image* menjelaskan mengenai sejauh mana penggunaan teknologi dapat dirasakan untuk meningkatkan status atau kedudukan seseorang dalam suatu sistem social individu (Venkatesh et al., 2003).

#### **2.8.4 Facilitating Conditions**

Venkatesh et al (2003) menyatakan bahwa keadaan dimana suatu individu percaya terhadap perusahaan/organisasi yang mendukung dalam penggunaan teknologi dengan memfasilitasi para akuntan dan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam konsep variabel tersebut, terdapat beberapa konsep variabel lainnya yang berasal dari penelitian sebelumnya dimana konsep tersebut terdiri dari:

1. *Perceived Behavioral Control*

Berdasarkan penelitian Venkatesh et al (2003) menjelaskan bahwa variabel *perceived behavioural control* menggambarkan persepsi kendala *internal* dari eksternal pada perilaku dan mencakup *self-efficiency* dan kondisi fasilitasi teknologi.

## 2. *Facilitating Conditions*

Berdasarkan penelitian Venkatesh et al (2003) menjelaskan bahwa variabel *Facilitating Conditions* adalah faktor obyektif di lingkungan yang dapat membuat tindakan mudah dilakukan seperti dukungan dalam menerapkan teknologi.

## 3. *Compatibility*

Venkatesh et al (2003) mendefinisikan variabel *compability* untuk mengukur seberapa jauh inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada serta pengalaman pengadopsi yang potensial.

### **2.8.5 Behavioral Intention**

Menurut Agarwal & Karahanna (2000) dalam penelitian Aditya & Wardhana (2016) *Behavioral Intention* merupakan suatu minat dari seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu dimana seorang individu akan melaksanakannya bila terdapat keinginan yang mendasari tindakan tersebut. Mahzan & Lymer (2014) menjelaskan bahwa *Behavioral Intention* merupakan prediksi yang tepat terhadap penggunaan teknologi oleh individu/pihak yang akan memakai sistem tersebut dalam bekerja. Sejalan dengan Mahzan dan Lymer (2014), Fauzi et al (2018) mengatakan bahwa *Behavioral Intention* menggambarkan sejauh mana individu akan menerapkan teknologi di masa depan. Adanya fasilitas yang memadai dapat membantu kinerja menjadi lebih maksimal dan efektif (Alawadhi & Morris, 2008).

### **2.8.6 Actual Use Behavior**

Penelitian Venkatesh et al (2003) dan Mahande & Jasruddin (2016) menjelaskan bahwa Use Behavior merupakan perilaku seseorang dalam menerapkan teknologi yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam bekerja. Al-Hiyari et al (2019) menjelaskan bahwa dalam menerapkan teknologi penting untuk memperhatikan dari tingkah laku pengguna dimana Handoko et al (2018) menyatakan bahwa dalam bekerja sangat dibutuhkan perilaku yang baik sehari-hari. Aditya & Wardhana (2016) menjelaskan bahwa *Use Behavior* dipengaruhi oleh ke 4 variabel utama yang terdiri dari *Performance Expectancy*, *Social Influence*, *Effort Expectancy*, dan *Facilitating Conditions* yang menentukan perilaku suatu individu.

### **2.8.7 Gender**

Menurut penelitian Venkatesh et al (2003) dalam Hung et al (2018) menjelaskan bahwa peranan *gender* akan memberikan pengaruh terhadap psikologis terkait dengan penerimaan dan penggunaan sistem dalam bekerja karena semakin muda umur suatu responden, semakin mudah mereka menerima perubahan yang terjadi. Menurut Al-Hiyari et al (2019) jenis kelamin merupakan factor penentu dalam menerapkan teknologi. Shihab et al (2017) menjelaskan bahwa wanita memiliki ketelitian yang lebih akurat dan baik ketimbang pria, hanya saja pria jauh lebih giat bekerja dikarenakan dorongan factor kondisi sebagai kepala keluarga.

### **2.8.8 Age**

Menurut Mahzan & Lymer (2014) peranan umur memiliki pengaruh terhadap tingkah laku individu terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi dalam kehidupannya. Sebagai contoh Alawadhi & Morris (2008) menjelaskan bahwa umur menentukan pengalaman yang didapatkan selama bekerja dimana mereka

terbiasa dalam menerapkan teknologi atau tidak. Oleh karena itu, penting agar menentukan umur para auditor terlebih dahulu sebagai faktor pendukung untuk memberikan pandangan terkait dengan penggunaan teknologi (Shihab et al., 2017).

### **2.8.9 Experience**

Berdasarkan penelitian Venkatesh et al (2003) dalam Hung et al (2018) Pengalaman individu akan menjadi acuan terkait penerapan teknologi dalam pekerjaan. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam melaksanakan kegiatan audit berkelanjutan yang menggunakan teknologi dalam bekerja (Gonzalez et al., 2012). Menurut Al-Hiyari et al (2019) pengalaman lama nya bekerja akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar sehingga dapat mendorong rekan kerja lainnya untuk dapat menerapkan teknologi. Oleh karena itu, kurangnya pengalaman untuk mengolaborasikan teknologi dengan auditor dapat menjadi hambatan dalam bekerja (Alawadhi & Morris, 2008).

### **2.8.10 Voluntariness of Use**

Menurut Mahzan & Lymer (2014) individu menggunakan sistem tanpa menerima perintah serta paksaan dari pihak lainnya dapat meningkatkan. Seperti yang terdapat dalam penelitian Al-Hiyari et al (2019) dan Shamsuddin et al (2015) menyatakan bahwa keinginan untuk dapat menggunakan teknologi secara sukarela dapat membantu meningkatkan kinerja selama kegiatan pengauditan berlangsung, sehingga akan meningkatkan produktivitas dalam audit. Lalu, Handoko et al (2018) menjelaskan penting untuk memulai tanpa adanya paksaan, karena dengan adanya sifat paksaan dari pihak lain dapat menjadi hambatan dalam menyelesaikan pekerjaan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
1.	(Al-Hiyari et al., 2019)	Variabel Independen (X): <i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions</i>  Variabel Dependen (Y): <i>Behavioral Intention</i>	<i>Performance Expectancy</i> dan <i>Facilitating Conditions</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> karena para auditor internal telah mengadopsi teknik audit berbantuan computer. Tetapi <i>Effort Expectancy</i> dan <i>Social Influence</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Behavioral Intention</i> karena para auditor yang masih tergolong muda serta memiliki tingkat kemahiran yang tinggi dalam teknologi informasi.
2.	(Shamsuddin, Rajasharen, Maran, Ameer, et al., 2015)	Variabel Independen (X): <i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions.</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions</i> mempengaruhi penggunaan teknik audit berbantuan komputer oleh

NO	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
		Variabel Dependen (Y): <i>Usage Behavior</i>	<p>auditor internal di Malaysia.</p> <p><i>Performance Expectancy</i> terhadap penggunaan teknik audit berbasis teknologi membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien serta meningkatkan kualitas audit.</p> <p><i>Effort Expectancy</i> terhadap penggunaan audit berbasis teknologi meningkatkan softskill para auditor khususnya komunikasi.</p> <p><i>Social Influence</i> terhadap penggunaan audit berbasis teknologi dipengaruhi oleh rekan kerja dan top management.</p> <p><i>Facilitatiing Conditions</i> terhadap Audit berbasis</p>

NO	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
			teknologi menunjukkan dengan menggunakan teknologi membuat pekerjaan menjadi lebih berkualitas.
3.	(Shihab et al., 2017)	<p>Variabel Independen (X):  <i>Social Influence, Job Relevance, Top Management Support, Output Quality, Result Demonstrability, Facilitating Conditions, Technological Complexity, Computer Self-Efficiency.</i></p> <p>Variabel intervening:  <i>Perceived Usefulness, dan Perceived Ease of Use</i></p> <p>Variabel Dependen (Y):  <i>Behavioral Intention, dan Actual Usage</i></p>	<p><i>Output Quality, dan Result Demonstrability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness</i>, sedangkan <i>Social Influence, Job Relevance, dan Top Management Support</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness</i>. <i>Technological Complexity, dan Computer Self-Efficacy</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use</i>, sedangkan <i>Facilitating Conditions</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use</i>.</p>

NO	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
			<p><i>Perceived Ease of Use</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Perceived Usefulness</i>. <i>Perceived Usefulness</i>, dan <i>Perceived Ease of Use</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Behavioral Intention</i>. <i>Behavioral Intention</i> berpengaruh terhadap <i>Actual Usage</i>.</p>
4.	(Mohammad et al., 2017)	<p>Variabel Independen (X): <i>Performance Expectancy</i>, <i>Effort Expectancy</i>, <i>Social Influence</i>, dan <i>Facilitating Conditions</i>.</p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Behavioral Intention</i></p>	<p><i>Performance Expectancy</i>, <i>Effort Expectancy</i>, dan <i>Social Influence</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menerapkan teknik audit berbantuan komputer, sedangkan <i>Facilitating Conditions</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Behavioral Intention</i>.</p>

NO	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
5.	(Mahzan & Lymer, 2014)	<p>Variabel Independen (X): <i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions.</i></p> <p>Variabel Intervening: <i>Experience dan Voluntariness</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Motivation</i></p>	<p><i>Performance Expectancy dan Facilitating Conditions</i> berpengaruh terhadap motivasi penerapan Software Audit GAS dimana perusahaan mendukung memberikan fasilitas serta dorongan pada auditor untuk meningkatkan performa kualitas audit. Tetapi, <i>Effort Expectancy dan Social Influence</i> tidak terlalu berpengaruh terhadap motivasi penerapan software audit.</p>
6.	(Gonzalez et al., 2012)	<p>Variabel Independen (X): <i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions.</i></p> <p>Variabel Intervening: <i>Sales dan Voluntary</i></p>	<p><i>Effort Expectancy dan Social Influence</i> berpengaruh terhadap <i>Continuous Audit</i> dimana penerapan teknologi mendorong auditor internal</p>

NO	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
		Variabel Dependen (Y): <i>Intention to Use</i>	untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Sedangkan, <i>Performance Expectancy</i> dan <i>Facilitation Conditions</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Intention to Use</i> yang mendukung <i>Continuous Audit</i> .

## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 2.10.1 Pengaruh Performance Expectancy Terhadap Behavioural Intention

*Performance Expectancy* merupakan penggambaran tentang seberapa jauh individu percaya terhadap penggunaan teknologi yang dapat menguntungkan mereka dalam bekerja. Curtis (2012) menyatakan penerapan teknologi modern dalam pekerjaan dapat membantu kegiatan audit menjadi lebih mudah. Selain itu, Gonzalez et al (2012) menjelaskan bahwa *Performance Expectancy* berpengaruh terhadap behavioural intention dimana dengan menerapkan audit berkelanjutan yang berbasis teknologi dapat membantu mencegah kecurangan serta *human error* melalui *data analytics*. Hadirnya *Automated Accounting* dapat meningkatkan efektifitas dan mengefisiensi waktu dalam audit (Widuri et al., 2016). Selain teknologi, pengimplementasiannya dibutuhkan pengalaman yang memadai agar

mampu mengelola jalannya pekerjaan dengan menggunakan teknologi (Alawadhi & Morris, 2008). Tetapi, dalam penelitian Al-Hiyari et al (2019) menyatakan bahwa *Performance Expectancy* tidak berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* dalam penggunaan teknologi pada proses audit.

Karena ditemukannya perbedaan dari penelitian terdahulu terkait pengaruh *Performance Expectancy* Terhadap *Behavioral Intention*, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H01: *Performance Expectancy* Tidak Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

Ha1: *Performance Expectancy* Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

#### **2.10.2 Pengaruh Effort Expectancy Terhadap Behavioural Intention**

*Effort Expectancy* merupakan sebuah pengukuran terhadap tingkat kemudahan penerapan suatu sistem yang dapat mengurangi aktivitas individu dalam bekerja (Mahzan & Lymer, 2014). Contoh penggunaan teknologi yang mudah untuk dilakukan adalah *cloud computing* dan *automated accounting* yang membantu sistem pelaporan keuangan menjadi lebih *real-time* dan efektif dalam memperoleh informasi yang berkualitas terkait dengan transaksi yang berjalan di perusahaan (Shihab et al., 2017). Selain itu, teknologi *cloud computing* mempermudah penyimpanan data dan melakukan eksplorasi dimana aplikasi sistem tersebut terhubung dengan internet yang memperoleh data dengan lebih luas. Gonzalez et al (2012) menyatakan bahwa *Effort Expectancy* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* dengan perkembangan suatu sistem yang mendorong auditor untuk mengganti cara dari tradisional menjadi proaktif dalam menjalani kegiatan audit. Tetapi, Handoko et al (2018), Al-Hiyari et al (2019) menyatakan bahwa *effort*

*expectancy* tidak berpengaruh terhadap *behavioural intention* karena usia para auditor masih muda sehingga auditor dapat melihat bahwa tingkat kemudahan untuk menggunakan teknologi tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan mereka. Oleh karena itu, Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H02: *Effort Expectancy* Tidak Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

Ha2: *Effort Expectancy* Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

### 2.10.3 Pengaruh Social Influence Terhadap Behavioural Intention

*Social Influence* merupakan sejauh mana individu memandang bahwa berbagai pihak lainnya percaya bila ia harus menerapkan sebuah sistem baru (Mahzan & Lymer, 2014). Penelitian Mahzan & Lymer (2014) menyatakan bahwa pengaruh dari lingkungan social lainnya dapat meningkatkan perspektif suatu perusahaan untuk menerapkan teknologi *modern* dengan mengadopsi teknologi audit berupa CAAT (*Computer assisted audit tools and techniques*) yang berfungsi untuk membantu meningkatkan kualitas audit. Hal ini juga didukung oleh (Widuri et al., 2016). Selain itu Shamsuddin, Rajasharen, Maran, & Ameer M (2015) menjelaskan bahwa *Social Influence* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* dalam menerapkan audit berbasis komputer yang dapat membantu kinerja para auditor.

Tetapi, penelitian Al-Hiyari et al (2019) menyatakan tidak terdapat pengaruh *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention* dalam menerapkan audit berbasis computer. Maka, oleh karena itu penulis mengajukan hipotesis berikut ini:

H03: *Social Influence* Tidak Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

Ha3: *Social Influence* Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

#### 2.10.4 Pengaruh *Facilitating Conditions* Terhadap *Behavioural Intention*

*Facilitating Conditions* didefinisikan oleh Mahzan & Lymer (2014) sejauh mana individu percaya bahwa perusahaan memberikan fasilitas yang mendukung penggunaan sistem dalam kegiatan operasional. Gonzalez et al (2012) menjelaskan bahwa *Facilitating Conditions* memberikan pengaruh yang positif terhadap *Behavioral Intention* khususnya dalam menerapkan audit berkelanjutan berbasis teknologi. Perusahaan yang menggunakan teknologi dapat mengubah lingkungan pekerjaan menjadi lebih baik serta membantu kegiatan audit dengan menerapkan Generalised Audit Software (GAS) (Widuri et al., 2016). Sementara itu Mahzan & Lymer (2014) dan Alawadhi & Morris (2008) menyatakan pendapat yang berbeda dimana *Facilitating Conditions* tidak berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* karena kurangnya dukungan perusahaan terhadap para pekerja melalui dukungan fasilitas yang memadai dalam penggunaan teknologi untuk bekerja. Oleh karena adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan hasil, maka, penulis mengajukan *Facilitating Conditions* sebagai hipotesis dalam penelitian ini untuk dapat membuktikan apakah adanya pengaruh *Facilitating Conditions* dengan *Behavioral Intention*.

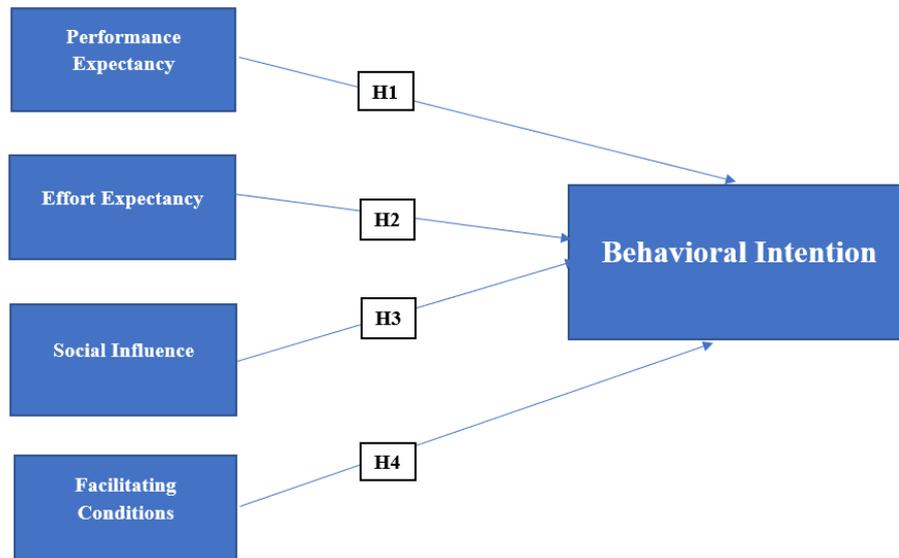
H04: *Facilitating Conditions* Tidak Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

Ha4: *Facilitating Conditions* Berpengaruh Terhadap *Behavioral Intention*

#### 2.10.5 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membaginya menjadi 5 variabel yang terdiri dari:

### KERANGKA HIPOTESIS UTAUT MODEL



Gambar 2.2: Kerangka Hipotesis UTAUT Model

Sumber:Penulis, 2020

Peneliti membagi variabel tersebut menjadi 5 bagian yang terdiri dari *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, dan *behavioural intention*.